

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Analisis Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Secara epistemologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *Semeion* yang bermakna tanda.<sup>42</sup> Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu sebagaimana atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili suatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa-peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>43</sup>

Menurut Littlejohn, ada dua konsep dasar dari tradisi semiotika. Yaitu terdapat tanda yang menunjukkan terhadap kondisi yang lain serta simbol yang menandakan tanda dengan banyak arti.<sup>44</sup> Singkatnya, dasar dari semiotika adalah tanda sebagai tindakan komunikasi.

Semiotika atau penyelidikan simbol membentuk tradisi pemikiran penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri dari seperangkat teori yang menjelaskan bagaimana tanda merepresentasikan objek, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.<sup>45</sup>

Setiap interaksi serta komunikasi sosial selalu menggunakan simbol-

---

<sup>42</sup> Dkk Surya Darma, "Pengantar Teori Semiotika," ed. Muhammad Ali Mursid Alfathoni (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 3.

<sup>43</sup> Surya Darma, 3.

<sup>44</sup> Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, 9th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 53–54.

<sup>45</sup> Littlejohn and Foss, 53.

simbol yang memberikan tanda-tanda untuk memudahkan pemahaman atau saling pengertian bagi pelaku komunikasi. Menurut Gora, penafsiran mengenai simbol sangatlah beragam.<sup>46</sup> Ada beberapa yang melihat simbol sebagai tempat berkumpulnya makna. Ada juga beberapa pandangan bahwa simbol berpartisipasi dalam kenyataan. Lalu, ada juga yang menafsirkan simbol sebagai representasi kebenaran.<sup>47</sup>

Pada pengaplikasiannya, semiotika mempelajari tentang aturan, sistem, serta konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Semiotika menyediakan kondisi untuk mempelajari akar pemahaman tanda atau simbol itu sendiri, dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Pada hakikatnya digunakan untuk mempelajari manusia, juga harus berusaha memahami filosofi dan budaya yang ada di masyarakat.

## **B. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce**

Charles Shanders Peirce merupakan salah satu tokoh dari teori semiotika asal Amerika yang terkenal. Ia merupakan sosok pakar semiotika yang mencetuskan model semiotika pragmatik.<sup>48</sup> Menurut Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari tentang bagaimana orang bernalar, dan penalaran dapat dilihat dari tanda-tanda yang ada.<sup>49</sup> Peirce juga mendefinisikan bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda serta segala

---

<sup>46</sup> Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi*, Pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 147.

<sup>47</sup> Gora, 147.

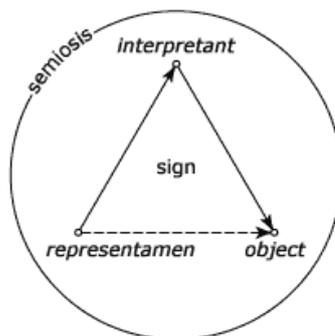
<sup>48</sup> Ypsi Soeria Soemantri and Susi Machdalena, "Pemaknaan Tanda Model Saussure Dan Peirce Pada Tanda-Tanda Yang Berkaitan Dengan Laut," *Metahumaniora* 10, no. 3 (2020): 373, <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.30523>.

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 111.

sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, serta pengirim dan penerima tanda tersebut.<sup>50</sup>

Model teori semiotika Pierce ada tiga unsur yang sering disebut sebagai semiotika trikotomi.<sup>51</sup> Ketiga unsur tersebut terdiri dari Trikotomi pertama yaitu *sign* atau *representamen* ( $x$ ), Trikotomi kedua yaitu *object* ( $y$ ), dan Trikotomi ketiga yaitu *interpretant* ( $x=y$ ).<sup>52</sup> *Representamen* adalah bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra serta mengacu pada sesuatu.<sup>53</sup> Kemudian *Object* yaitu mengaitkan tanda dengan pengalaman kognisi manusia. Dapat juga dimaknai sebagai sesuatu yang diwakili atau direpresentasikan.<sup>54</sup> Sedangkan *Interpretant* merupakan penafsiran objek sesuai dengan keadaan atau makna dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Pierce memfokuskan trikotomi tersebut antara tanda-tanda dalam karya sastra.<sup>55</sup>

Gambar 2. 1: Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce



(Sumber : <https://cseweb.ucsd.edu/~ddahlstr/cse271/peirce.php>)

<sup>50</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 2.

<sup>51</sup> Soemantri and Machdalena, "Pemaknaan Tanda Model Saussure Dan Peirce Pada Tanda-Tanda Yang Berkaitan Dengan Laut."

<sup>52</sup> Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 11.

<sup>53</sup> Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 23.

<sup>54</sup> Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce" 4, no. 12 (2008): 371–407.

<sup>55</sup> E.D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpenanak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 1 (2020): 29–41, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.

Pierce mengklasifikasikan tanda berdasarkan *ground*-nya (trikotomi pertama) menjadi tiga bagian, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.<sup>56</sup> *Qualisign* merupakan suatu tanda yang menggambarkan terhadap sebuah sifat, misalnya warna merah menunjukkan arti bahaya, larangan, atau bahkan cinta.<sup>57</sup> *Sinsign* adalah tanda-tanda berdasarkan rupa atau bentuknya dalam kenyataan, misalnya keruh dalam air sungai menandakan bahwa ada hujan di hulu.<sup>58</sup> *Legisign* tanda yang mengandung peraturan atau norma yang bersifat umum, misalnya rambu lalu lintas yang menandakan suatu hal yang tidak atau boleh dilakukan oleh manusia.<sup>59</sup>

Dalam pemaknaan tanda dalam objek, Peirce juga membaginya dalam tiga kategori yang menghubungkan antara tanda dan objeknya atau tentang apa yang menjadi acuannya.<sup>60</sup> *Pertama*, ikon adalah tanda yang memunculkan benda ataupun realitas yang ditandainya.<sup>61</sup> *Kedua*, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensial secara langsung dengan objeknya.<sup>62</sup> *Ketiga*, simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan kesepakatan, aturan, maupun konvensi.<sup>63</sup>

Sedangkan berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *Rhema*, *Dicisign* (*dicentsign*), serta *Argument*.<sup>64</sup> *Rheme* merupakan tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang matanya merah

<sup>56</sup> Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 24.

<sup>57</sup> Vera, 24.

<sup>58</sup> Vera, 24.

<sup>59</sup> Vera, 24.

<sup>60</sup> Haryati, *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 29.

<sup>61</sup> Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 25.

<sup>62</sup> Vera, 25.

<sup>63</sup> Vera, 25.

<sup>64</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

dapat berarti ia sakit mata, baru menangis, ataupun mengantuk.<sup>65</sup> *Dicisign* (*dicentsign*) yaitu tanda sesuai kenyataan, contohnya rambu lalu lintas yang dipasang ditepi jalan karena sering terjadi kecelakaan.<sup>66</sup> Kemudian *Argument* yaitu tanda yang langsung memberikan alasan tentang suatu hal.<sup>67</sup>

Model triadik Peirce telah memperlihatkan tentang peran besar subjek dalam transformasi bahasa karena ia melihat bahwa subjek memiliki peran penting dalam proses signifikasi. Tanda dalam pandangan Peirce selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti yang biasa disebut semiosis tak terbatas (*Unlimited Semiosis*) yang dapat dimaknai sebagai proses penciptaan rangkaian interpretan tanpa akhir.<sup>68</sup> Berbagai objek pengalaman langsung dilihat sebagai tanda, maka ia dianggap memberikan informasi yang terkait dengan objeknya. Informasi yang bisa diberikannya hanyalah fakta aktual. Tanda semacam ini haruslah mengikutsertakan *Sinsign Iconic* agar informasi bisa tercakup di dalamnya serta suatu *Rhematic Indexical Sinsign* untuk menunjukkan objek yang dirujuk oleh informasi ini, sehingga gaya/teknik kombinasi atau Sintaks dari kedua hal ini juga penting.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Sobur, 42.

<sup>66</sup> Sobur, 42.

<sup>67</sup> Sobur, 42.

<sup>68</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 7.

<sup>69</sup> Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce."